

JURNAL *Cendekia*

Hukum - Ekonomi - Teknik

DAFTAR ISI

- Penataan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Kelurahan Rungkut Menanggal Surabaya
Ratna Darmiwati Hal 1 - 11
- Peran dan Tanggung Jawab Organ Perseroan Terbatas Menurut Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007
Albertus Magnus Sunur Hal 12 - 26
- Kontekstual Dalam Arsitektur
Istiana Adianti Hal 27 - 37
- Harmonisasi Sistem Hukum dan Program Legislasi Nasional
Nany Suryawati Hal 38 - 46
- Aplikasi Metode AHP Untuk Pengambilan Keputusan Sederhana (Studi Kasus : Pemilihan Alternatif Rumah Pilihan Bapak ABC)
Albertus Daru Dewantoro Hal 47 - 65
- Tanggung Gugat Perusahaan Asuransi Kerugian Terhadap Polis Yang Diterbitkan
Andreas Atjengbharata Hal 66 - 76
- Penempatan dan Dimensi Ruang Bersama Dalam Rumah Susun Bagi Penghuni Berpenghasilan Rendah
Ratna Darmiwati - Widriyakara Hal 77 - 87

PENATAAN RUANG TERBUKA HIJAU DI KAWASAN KELURAHAN RUNGKUT MENANGGAL SURABAYA

Ratna Darmiwati

Dosen Fakultas Teknik Program Studi Teknik Arsitektur
Universitas Katolik Darma Cendika

ABSTRAKSI

Keberadaan ruang terbuka hijau di kawasan perkotaan sangat penting, selain berfungsi sebagai paru-paru kota, pengarah, peneduh, dan memperindah kota, juga sebagai taman kota yang dipakai untuk kegiatan bermain serta rekreasi murah, oleh karenanya perlu dihadirkan dalam rangka mewujudkan kota bersih, asri, sehat, bebas polusi yang merupakan jawaban atas usaha mengatasi global warming saat ini.

Kata Kunci : Kehadiran Ruang Terbuka Hijau Di setiap Kawasan di Perkotaan, Sebagai Jawaban Usaha Mengatasi Global Warming.

PENDAHULUAN

1. Tinjauan Umum

Keberadaan suatu wilayah, dalam kurun waktu tertentu, umumnya akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan serta kemungkinan adanya perubahan. Dinamika ini, dapat berlangsung secara alami atau dengan campur tangan manusia. Kondisi ini akan mempengaruhi keadaan wilayah tersebut, terutama ruang terbuka hijaunya.

Semakin sempit peruntukan ruang terbuka hijaunya, ditambah kurang optimalnya dalam penggunaannya, maka fungsi sebagai paru-paru kota akan menjadi tidak tercapai, untuk mencegah hal tersebut diperlukan adanya suatu perangkat pengendali agar optimalisasi ruang terbuka hijau dapat dipenuhi dengan baik.

Untuk mengantisipasi perkembangan pembangunan di perkotaan yang demikian pesat, diperlukan adanya peningkatan kualitas lingkungan hidup di wilayah ini, yang mencakup keseluruhan antara lain, bumi, ruang dan kekayaan alam yang terkandung didalamnya.

Usaha yang diperlukan dalam mempertahankan dan mengembangkan kawasan hijau, yang keberadaannya sangat dibutuhkan masyarakat luas, adalah dengan menitik beratkan suatu penataan ruang terbuka hijau menuju terciptanya lingkungan kota yang serasi dan indah.

Selanjutnya, fungsi rencana tapak ruang terbuka hijau adalah sebagai pedoman pelaksanaan penetapan kawasan ruang terbuka hijau, yang disediakan untuk

kepentingan masyarakat didalam memanfaatkan fasilitas umum yang ada, sekaligus sebagai paru-paru kota yang memperbaiki kualitas lingkungan.

2. Pengertian Rencana Tapak Ruang Terbuka Hijau

Rencana tapak ruang terbuka hijau adalah suatu rencana penataan jalur hijau yang didalamnya tertuang beberapa panduan, yang dilengkapi pedoman, antara lain :

- Rancangan detail tentang pengendalian suatu kawasan tertentu, khususnya yang menyangkut aspek lingkungan masyarakat setempat.
- Arah rancangan yang spesifik tentang ruang terbuka hijau dan lingkungan sekitarnya yang sesuai dengan situasi kawasan.

Pengertian Rencana Tapak Ruang Terbuka Hijau, meliputi :

- Rencana yang memuat penetapan penataan penggunaan lahan ruang terbuka hijau, kapasitasnya secara rinci, dan rencana pemakaian perlengkapan pertamanan.
- Rencana pengelolaannya secara detail, sehingga dapat dijadikan pegangan pokok bagi pembangunan di lapangan dan menjadi instrumen pengendalian bagi Pemda setempat, swasta dan masyarakat.
- Rencana yang memenuhi kriteria sebagai berikut :
 - Pemenuhan kualitas jalur hijau (penataan *landscape* pertamanan, irama penataan jalur hijau).
 - Pemenuhan kualitas bentuk jalur hijau (sebagai taman lindung, taman rekreasi, koleksi plasma nuthfah).

3. Maksud dan tujuan penyusunan Ruang Terbuka Hijau

Maksud dan tujuan penyusunan ruang terbuka hijau, sebagaimana termuat dalam Permendagri Nomor 2 Tahun 1987 (Bab II Pasal 2 dan 3) adalah meliputi :

- Melakukan inventarisasi dan deskripsi potensi flora dan fauna untuk mendukung pengembangan penghijauan kota.
- Melakukan pengamatan persepsi dan perilaku masyarakat kota terhadap keberadaan penghijauan kota/hutan kota.
- Melakukan evaluasi kualitas dan kapabilitas lingkungan alam kota.
- Menyusun langkah-langkah yang efektif untuk mensosialisasikan dan mengimplementasikan program penghijauan kota, berdasarkan peraturan yang berlaku.
- Memberikan solusi dalam menunjang kelembagaan sosial ekonomi, dengan keberadaan program penghijauan kota / hutan kota.

4. Lingkup Pembahasan

Di dalam membahas studi ruang terbuka hijau, di suatu kawasan selalu dikaitkan dengan potensi yang dimiliki, artinya diusahakan seminimal mungkin mengganti fungsi yang telah ada, artinya dari node tersebut dikembangkan lebih jauh manfaatnya.

Dari pengamatan di lapangan, diharapkan diperoleh data yang antara lain :

- Data dan informasi mengenai jenis, karakteristik dan kemampuan maksimal flora di dalam menyerap polusi udara dan dalam menghasilkan oksigen.
- Komunitas flora yang paling sesuai untuk *open space* baik yang publik dan privat di perkotaan.
- Besarnya aspirasi masyarakat kota dalam mendukung program penghijauan kota/hutan kota yang berfungsi sebagai paru-paru kawasan urban.
- Rencana induk pengembangan kawasan taman kota, dan zone jalur hijau.
- Pedoman yang efektif untuk mensosialisasikan pengimplementasian program penghijauan taman kota.

PERMASALAHAN KAWASAN STUDI

1. Umum

Dengan memperhatikan kaidah-kaidah tentang kebijaksanaan suatu wilayah pembangunan maka akan dapat diketahui tujuan dan sasaran pembangunan daerah termaksud dalam jangka pendek, menengah maupun panjang.

Kebijaksanaan ini sangat penting dalam memajukan berbagai sektor pembangunan dan peningkatan manfaat lingkungan bagi kehidupan dan penghidupan yang ada di wilayah tersebut yang beraneka ragam baik potensi maupun permasalahannya.

2. Kebijakan Perwilayahan

Kebijaksanaan perwilayahan, meliputi :

- Penetapan sistem perwilayahan pembangunan, di mana digariskan penentuan penataan Satuan Wilayah Pembangunan (SWP).
- Penetapan berbagai kebijakan yang bersifat kewilayahan, yang mencakup :
 - Arahan pengelolaan kawasan budidaya dan kawasan lindung.
 - Arahan pengelolaan kawasan perkotaan dan kawasan yang mendukungnya.
 - Arahan pengembangan kawasan kehutanan, pertanian, permukiman, pariwisata, dan kawasan lainnya.
 - Arahan pengembangan sistem prasarana wilayah yang meliputi sarana transportasi, pengairan, pengelolaan lingkungan dan sarana yang lainnya.

- Arahan kebijaksanaan tata guna lahan, tata guna air, dan tata guna sumber alam yang berkaitan dengan perwilayahan.

Untuk mewujudkan kesatuan wawasan nusantara, diperlukan adanya penetapan Satuan Wilayah Pembangunan (SWP) yang saling berkaitan antara kawasan yang satu dan yang lainnya. Hal ini bertujuan antara lain :

- Untuk menghubungkan antara kota dengan daerah pendukungnya (*hinterland*), sehingga terjadi hubungan timbal balik, yang saling menguntungkan.
- Adanya kesamaan karakteristik daerah (homogenitas), yang pencrapannya dalam bentuk kesamaan relatif geografis, dimana antara daerah-daerah tersebut memiliki ciri-ciri tertentu/spesifik yang saling mengisi.
- Pendekatan ekologi (lingkungan hidup), yang menekankan pada lingkungan alam, termasuk peran manusia yang hidup didalamnya sebagai makhluk sosial.
- Pendekatan perencanaan, dalam rangka perencanaan dan penerapan kebijaksanaan pembangunan di daerah tertentu.
- Pendekatan administrasi pemerintahan, yang pengelolaannya harus terwujud dalam lingkup Propinsi Jawa Timur (sesuai daerah studi yang dilakukan).

3. Strategi yang mendukung.

Saat ini kondisi internal kota, memperlihatkan perkembangan jumlah penduduk yang cukup pesat, yang akhirnya menimbulkan tingginya kebutuhan akan fasilitas dan utilitas, termasuk ruang terbuka hijau sebagaimana halnya di kawasan studi.

Adapun strategi yang mendukung, antara lain :

- **Bidang Industri :**
Pembangunan bidang industri yang memperkuat struktur ekonomi masyarakat, dengan tetap mengindahkan kebutuhan sarana penghijauan kota.
- **Bidang Pertanian :**
Pembangunan bidang pertanian diarahkan terwujudnya pertanian yang maju dan tidak merusak ekologi setempat.
- **Bidang Perdagangan :**
Pembangunan bidang perdagangan diarahkan pada terciptanya iklim usaha tata niaga yang saling menguntungkan, namun tetap pada rambu-rambu yang tidak merusak lingkungan setempat.
- **Bidang Transportasi :**
Pembangunan bidang sarana dan prasarana transportasi sebagai penggerak perekonomian kota dan wilayah, diarahkan pada pengembangan wilayah yang berwawasan lingkungan.

- Bidang Pariwisata :
Pembangunan bidang pariwisata yang diarahkan pada peningkatan kualitasnya, sebagai sektor andalan yang berwawasan lingkungan.

4. Pendekatan Potensi dan Permasalahan

- **Pendekatan Potensi :**

Sektor sektor pendekatan potensi yang dimaksud, berupa penyebaran fasilitas yang didukung sarana dan prasarana yang menjadikan tumpuan pengembangan seluruh wilayah, termasuk di kawasan studi.

- **Pendekatan Permasalahan :**

Permasalahan yang dihadapi wilayah studi, adalah belum adanya pedoman yang berkaitan dengan :

- Berapa sebenarnya populasi minimum dari vegetasi yang harus ada di wilayah perkotaan, baik di *space* publik maupun *space* privat.
- Bagaimana bentuk komunitas pohon yang paling sesuai untuk *space* publik maupun *space* privat, ditinjau dari spesifikasi di kawasan studi (estetika, ekonomi dan budaya setempat).
- Jenis pohon apa sajakah yang sesuai dengan daya dukung dan kualitas lingkungan kota, serta diminati masyarakat.
- Kendala apa sajakah yang dihadapi oleh *stakeholder* (Pemerintah, swasta dan masyarakat) didalam penghijauan kota.
- Langkah-langkah strategis apakah yang dapat dilakukan secara efektif, dalam implementasi program penghijauan kota.

5. Pendekatan Metodologi

Upaya pengembangah kawasan tata ruang hijau, dilakukan dengan pendekatan rencana pengembangan yang pada dasarnya terdapat 5 (lima) komponen utama yang perlu dilakukan untuk menghasilkan rencana pengembangan kawasan ruang terbuka hijau, antara lain :

- Menganalisa potensi dan permasalahan yang ada, yang memiliki kecenderungan perkembangan dalam kurun waktu tertentu.
- Melakukan identifikasi terhadap kondisi eksisting, dan perkiraan kedepannya.
- Adanya skenario pengembangan yang berisi pola pemanfaatan ruang berdasarkan potensi-potensi yang dimiliki serta tujuan yang ingin dicapai.
- Rumusan-rumusan program investasi yang ada dan menjanjikan, serta masih cukup populer dimasa mendatang.

Konsep-konsep Perancangan Arsitektur Kota, Antara Lain :

Kondisi kota yang dibentuk oleh berbagai unsur olah tangan manusia, berupa unsur jalan, jembatan, tiang listrik, juga unsur alami yang sebagian diatur manusia seperti susunan pohon disepanjang jalan maupun sungai/bukit dengan irama tertentu. Setiap kota mempunyai karakteristik yang berbeda, yang dipengaruhi oleh faktor sosial, ekonomi, politik serta budaya setempat. Proses pembentukan lingkungan binaan ini berlangsung didalam kurun waktu yang cukup lama, sehingga *landscape* yang terbentuk pada bagian tertentu kota mencerminkan kondisi pada masa pembentukannya dahulu. *Landscape design* dapat memberikan arah bagi perkembangan wujud kota yang diinginkan, artinya yang sudah terbentuk lebih ditingkatkan lagi kualitasnya, dan yang belum memiliki tatanan ruang terbuka hijaunya agar diadakan dengan suatu rencana yang matang.

Unsur-unsur pembentukan lingkungan binaan, dalam rencana tapak ruang terbuka hijau, yaitu :

- Bentuk dan masa ruang terbuka hijau beserta fungsinya.
- Keberadaan ruang luar yang terbentuk.
- Sirkulasi dari pejalan kaki.
- Berbagai unsur penunjang yang terkandung dalam ruang terbuka hijau.
- Berbagai unsur non fisik yang membentuknya.

Konsep-konsep Dasar Yang Dipakai :

Konsep Kevin Lynch :

Konsep ini mengatakan, bahwa suatu kawasan dapat memiliki warna yang bisa menunjukkan identitasnya melalui elemen-elemen dasar pembentukan kota yang lebih dari sekedar gambaran visual yang dihadirkan.

Konsep Le Corbusier :

Konsep ini mengatakan, bahwa untuk menata suatu kawasan perlu dipahami adanya integrasi antara skala Arsitektur dan Kota, melalui konsep modular yang dijadikan ukuran fisik maupun skala manusianya sebagai perbandingan dalam sebuah sistem yang harmonis, berirama dan menarik dengan situasi lingkungannya.

Konsep Yoshinobu Ashihara :

Konsep ini mengatakan, bahwa untuk menata suatu kawasan dalam bentuk yang terintegrasi, antara wilayah terbangun dan ruang luarnya, akan meningkatkan kondisi fisik dari lingkungannya.

Konsep Peter F. Smith :

Konsep ini mengatakan, bahwa prinsip harmonis dapat dibentuk melalui adanya kebersamaan antara bangunan dan bangunan, antara bangunan dengan

lingkungan, sehingga dapat menciptakan keindahan kawasan, termasuk keberadaan ruang terbuka hijau yang ikut mewarnainya.

Konsep Geoffrey Broadbent – Charles Jencks :

Konsep ini mengatakan, bahwa prinsip Arsitektur dalam mencapai kejelasan diperlukan adanya persamaan persepsi antara pengamat tentang bangunan dan kawasan, melalui bentukan visual, dan emosi seseorang.

PEMBAHASAN

Dari hasil survey yang dilakukan di lapangan di wilayah kelurahan Rungkut Menanggal Surabaya, dijumpai adanya karakteristik keberadaan ruang terbuka hijau bersifat alami artinya belum terlihat adanya pengolahan yang maksimal didalam perencanaannya, sehingga arahan-arahan yang menggambarkan spesifikasi maupun potensinya menjadi kurang terlihat dengan jelas. Untuk mendapatkan penataan ruang terbuka hijau yang optimal perlu dilakukan pengamatan secara menyeluruh yang meliputi aspek eksternal, internal, jaringan yang ada, keberadaan elemen penunjangnya, skenario pengembangan, rumusan program investasi, dan adanya paket teknologi budidaya flora/ fauna.

Hasil pengamatan dapat dikelompokkan dalam beberapa *scope*, antara lain :

- Eksternal (diluar ruang terbuka hijau), yang meliputi antara lain :
 - Tata guna lahan, serta bangunan yang ada di wilayah kelurahan Rungkut Menanggal Surabaya, yang umumnya cukup padat, namun sudah tertata rapi, sedangkan keberadaan lahannya cukup luas dan masih terdapat banyak *open space* yang belum dimanfaatkan secara maksimal artinya masih banyak kawasan yang belum terbangun.
 - Kondisi lahan wilayah studi cukup beragam peruntukannya, seperti perumahan (yang sudah tertata dan masih *incremental*), perdagangan, industri, *loading* barang, dan sebagainya.
 - Cukup lengkap adanya fasilitas jaringan yang ada, seperti jalan, pedestrian, tiang yang penataannya kurang sempurna artinya kurang penyeragaman dan sistem yang tidak terkoordinasi dengan baik.
- Internal (didalam ruang terbuka hijau), yang meliputi antara lain :
 - Tata guna lahan yang ada di dalam wilayah studi, memperlihatkan kurang penataan yang sesuai kebutuhan kota, perlu adanya node-node yang mengarahkan pada keberadaan fasilitas yang dimiliki.
 - Kondisi lahan yang relatif rendah dan *peil* yang kurang mengikuti *heiling* yang benar, sehingga sering terjadi penggenangan air hujan yang menyebabkan kurang subur tanaman/ penghijauan yang ada.
 - Diperlukan adanya *street picture* wilayah studi, sehingga mudah penyelesaian masalahnya.

- Jaringan utilitas yang diperlukan, antara lain :
 - Jaringan air limbah, karena di kawasan studi cukup banyak industri, pasar dan usaha bengkel masyarakat, perumahan kampung yang *incremental*, yang memerlukan penanganan khusus dalam pembuangannya.
 - Jaringan pipa air minum yang perlu penataan menyeluruh, sehingga aliran air PAM dapat lancar serta tidak sering dilakukan perbaikan setempat yang merusak fasilitas lainnya.
 - Sistem pembuangan sampah, harus ditata lagi node-node penempatannya agar tidak memanfaatkan fasilitas ruang terbuka hijau dan kebersihan lingkungan terjaga baik, mengingat kawasan studi memiliki pasar di beberapa tempat.
 - Jaringan pedestrian/trotoar, perlu direncanakan dengan baik termasuk di *space* ruang terbuka hijau, untuk menghindarkan adanya kerusakan akibat injakan manusia pada tanaman yang ada.
- Elemen-elemen penunjang kegiatan dalam ruang terbuka hijau :
 - Keberadaan taman bermain anak, fasilitas olah raga dan fasilitas umum lainnya yang ada di lingkungan obyek studi, umumnya berada dalam kompleks perumahan yang ada (merupakan fasilitas yang disediakan *real estate*), sehingga untuk kedepannya perlu direncanakan pada node node yang strategis untuk memenuhi kebutuhan tempat bermain anak sekaligus sebagai paru-paru kota.

PENGANALISAAN

Pembahasan yang dilakukan terhadap kondisi lapangan obyek studi, merupakan dasar bagi penentuan kriteria perencanaan yang akan dilakukan selanjutnya, yang secara sistimatis dikelompokkan kedalam dua bagian penganalisaan, sebagai berikut :

a. Aspek *Urban Planning*, sebagai penilaian terhadap :

- Situasi wilayah obyek studi, terhadap daerah sekitarnya maupun kondisi kota Surabaya secara keseluruhan, merupakan kawasan cukup strategis mengingat berfungsi sebagai jalan penghubung transportasi dari kawasan Rungkut ke arah kota, terlebih lagi dengan adanya jalan lingkar yang sedang dalam taraf penyelesaian yang mempertegas keberadaan kawasan studi yang sentral.
- Adanya faktor-faktor fisik dasar dengan mengukur daya tampung ruang terbuka hijau yang ada dibandingkan luas lahan keseluruhan dari kawasan studi, dinilai cukup memadai apabila disetiap kelompok *landuse* dilengkapi dengan penempatan ruang terbuka hijau yang memenuhi fungsi pengikat, yang penggunaannya sebagai taman kota dan untuk yang cukup aman

keberadaannya bisa difungsikan sebagai taman bermain/rekreasi yang merakyat.

- Adanya kualitas kehidupan masyarakat disekitar wilayah studi, yang meliputi kegiatan sosial ekonominya, dinilai cukup mendukung karena *support* sosial dan perdagangan yang positif seperti keberadaan rumah sakit dan pertokoan yang bisa dimanfaatkan bersama.

b. Aspek *Landscape Design* (Pertamanan) sebagai penilaian terhadap :

- Sistem dan tata letak pedestrian agar disesuaikan dengan keberadaan ruang terbuka hijau yang ditetapkan di sepanjang jalan transportasi kota, sekaligus berfungsi untuk keindahan kota/paru-paru kota dan keamanan pejalan kaki. Diusahakan agar pada taman kotapun juga dilengkapi dengan pedestrian, untuk menjaga kelestarian taman kota.
- Sistem dan tata lalu lintas jalan, direncanakan pada pertemuan jalan dengan bentukan yang menarik dan penghijauan yang asri, untuk menambah keindahan kota sekaligus sebagai *point of interest* yang membedakan dengan kondisi jalan yang ada ditempat yang lain.
- Sistem dan tata utilitas kota, direncanakan sesuai standar teknis dengan kedalaman tanah yang cukup dan terkoordinasi dengan baik baik didalam pelaksanaannya maupun pemeliharannya, sehingga pembiayaan pembangunannya akan bisa lebih ditekan serta memberi kepuasan pada penggunanya (masyarakat).
- Sistem dan tata hijau kota, direncanakan sesuai iklim kota dan fungsinya, artinya dipilih jenis-jenis tanaman yang ramah lingkungan, tidak merusak kondisi lapangan, tahan panas matahari, serta bersifat peneduh.
- Pada pedestrian yang menghubungkan beberapa fungsi bangunan, sebaiknya diberikan peneduh dengan tanaman merambat, yang melindungi pejalan kaki dari terik matahari dan hujan.

KESIMPULAN :

- Dari Master Plan Surabaya Tahun 2012, *landuse* dikawasan studi masih tetap tidak mengalami suatu perubahan, artinya peruntukannya tetap seperti semula, jadi sebaiknya direncanakan blok plan penggunaan lahan yaitu sebagai kawasan perdagangan, perumahan, fasilitas umum, *rental office*, dan industri, dimana antara fungsi satu dan yang lain ditata sedemikian rupa untuk bisa saling menunjang.
- Dengan penyusunan rancangan yang terintegrasi satu sama lain, maka gambaran untuk memperoleh ruang terbuka hijau yang berfungsi optimal, dapat diwujudkan dengan baik dan definitif.

- Dengan konsepsi penataan kota dengan memperhitungkan kepadatan lalu lintas yang semakin meningkat, maka kehadiran ruang terbuka hijau sebagai paru-paru kota di Kelurahan Rungkut Menanggal Surabaya, akan sangat besar kontribusinya bagi kesehatan masyarakat di kota.
- Sebagai tindak lanjut kepedulian lingkungan, maka dalam penataan ruang terbuka hijau yang posisinya berada di kompleks perumahan, sebaiknya juga dimanfaatkan untuk taman bermain dan rekreasi kota, untuk memenuhi kebutuhan akan *space* bermain yang semakin sempit di perkotaan.
- Agar dipilih secara selektif terhadap pemanfaatan tanaman yang cocok keberadaannya dengan kondisi iklim di Surabaya dan tidak merusak tanah, fisik jalan.
- Keberadaan ruang terbuka hijau yang ada, sekaligus pengaplikasian paket teknologi budidaya pengadaan flora dan fauna di kawasan studi, yang sekaligus menjaga kelestarian ekosistem kawasan.
- Agar dipenuhi persyaratan pengadaan ruang terbuka hijau, sebesar 30 – 40 % luas kawasan, supaya air hujan dapat menyerap kedalam tanah untuk memenuhi siklus hidrologi kota yang sangat penting.

DAFTAR PUSTAKA :

- Aca Sugandhy, **Prinsip Dasar Kebijakan Pembangunan Berkelanjutan Berwawasan Lingkungan**, Bumi Aksara, 2007.
- Altman, Irwin, (University of Utah) and Wandersman, Abraham (University of South Carolina), *Neighborhood And Community Environment*, 1979.
- Eko, Budihardjo, **Kota Berwawasan Lingkungan**, Alumni Bandung, 1993.
- Gibberd, Frederick, *The Neighborhood In Town Design*, Frederick A. Praeger Publisher, New York, 1982.
- Gunadi, Sugeng Dalam Terjemahan *Design of Cities*, Bacon Edmund, N, 1975.
- Herilianto, **Urbanisasi Pembangunan Dan Kerusakan Kota**, 1987.
- Laan, Van Der, Dom, H, and Brill, Leiden, E.J, *Architectonic Space, Fifteen Lessons On The Disposition Of The Human Habitat*, 1982.
- Nimpuno, John, S., **Kerangka Perilaku Perkotaan Indonesia Tahun 2000**, 1985.
- Peraturan Daerah No. 2 Tahun 2006 – Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Provinsi Jawa Timur.
- Peraturan Daerah Kota Surabaya No. 7 Tahun 2002, tentang Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau.
- Webb, Michael, *The City Square*, Thames and Hudson Ltd, London, 1990.